

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara yang kaya dengan warisan seni dan budaya. Berbagai-bagai Warisan kebudayaan yang ada di Indonesia ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain, karena suku bangsa Indonesia sangat beragam dan tingkat kreatifitas masyarakat Indonesia yang sangat tinggi dalam bidang kesenian dan kebudayaan, sehingga hal itu menghasilkan dua warisan kebudayaan yaitu warisan kebudayaan kebendaan dan takbenda. Warisan kebudayaan kebendaan merupakan semua hasil karya masyarakat Indonesia yang dapat dipindahkan maupun tidak dapat dipindahkan termasuk benda cagar budaya, sedangkan yang dimaksud warisan kebudayaan takbenda yaitu merupakan warisan budaya yang dapat ditangkap oleh panca indra maupun yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra seperti konsep-konsep dan ilmu budaya. Oleh sebab itu, warisan budaya Indonesia sangat melimpah dan tak kunjuk habis ditelan waktu. Warisan budaya di Indonesia telah menjadi jati diri bangsa, maka dari itu sebagai warga Indonesia kita harus berbangga hati dan menjaga melestarikan warisan tersebut.

Warisan budaya yang terdapat di Negara Indonesia sudah terbagi dan tersebar di setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia dari ujung timur sampai barat yaitu dari Sabang sampai Merauke, maupun dari ujung selatan sampai utara yaitu Rote sampai Miangas. Kebudayaan ada di setiap daerah-daerah tersebut perbedaan atau keanekaragaman, masing masing daerah

memiliki ciri khas yang melekat terhadap kebudayaan pada setiap daerah tersebut. walaupun kebudayaan yang ada di setiap daerah itu berbeda-beda dan beranekaragam, namun mereka masih tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain terhadap kebudayaannya masing-masing. Salah satu daerah yang kaya dan kental dengan warisan dan budayanya yang ada di Negara di Indonesia yaitu pulau Madura yang merupakan salah satu pulau yang terdapat di provinsi Jawa Timur, dan yang dikenal dengan pulau garam.

Madura merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang termasuk dalam cakupan wilayah provinsi Jawa Timur. Madura terletak di sebelah timur pulau Jawa dan terdiri dari empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Keempat kabupaten ini merupakan satu kesatuan wilayah pemerintahan pembantu Gubernur Madura yang beribukota di Pamekasan. Batas wilayah pulau Madura adalah bagian barat berbatasan dengan Selat Karimata, bagian Utara berbatasan dengan Selat Flores dan bagian Selatan dengan Selat Madura. Pulau Madura mempunyai kondisi geografis dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan semakin ke arah utara tidak terjadi perbedaan elevansi ketinggian yang begitu mencolok. Selain itu juga pulau Madura merupakan dataran tinggi namun walaupun dataran tinggi di pulau Madura tidak ada gunung berapi dan memiliki tanah pertanian lahan kering.

Madura memiliki kebudayaan yang sangat berbeda dengan kebudayaan masyarakat-masyarakat di daerah-daerah lain yang berada di Indonesia. Walaupun pulau Madura termasuk bagian dari provinsi Jawa Timur, namun kebudayaan yang ada di pulau Madura tidak sama atau berbeda dengan Jawa Timur pada umumnya. Masyarakat Madura oleh masyarakat luar dikenal

sebagai daerah yang memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan kata atau istilah yang khas menunjukkan pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural dan beda dengan daerah lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa madura tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Faruq, 2009).

Masyarakat Madura setiap harinya menjalankan kehidupan dan melakukan aktivitas dengan penuh tantangan dan resiko. sehingga masyarakat Madura dengan sendirinya akan muncul jiwa yang berani dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, bersikap terbuka, percaya diri, lugas dalam bertutur, serta menjunjung tinggi martabat dan harga dirinya. Dengan demikian watak dasar yang keras kadangkala diekspresikan secara berlebihan sehingga dapat memunculkan konflik dan kekerasan fisik (Taufiqurrahman, 2007). Hal itu di sebabkan karena masyarakat Madura memiliki corak, karakter dan sifat yang berbeda dengan masyarakat Jawa. Maka tidak heran jika pulau Madura dianggap pulau yang menakutkan bagi sebagian masyarakat luar Madura. Hal itu terjadi karena masyarakat Madura dikenal dengan budaya caroknya oleh masyarakat luar. Sehingga banyak masyarakat luar Madura yang menilai atas dasar prasangka subjektif pada perilaku dan pola kehidupan kelompok etnik Madura.

Oleh sebab itu, muncullah suatu pencitraan yang tidak tepat bagi pulau madura, baik yang bersifat positif maupun negatif. Prasangka subjektif yang seperti itulah yang sering kali memunculkan pola pandang dan persepsi yang sangat keliru sehingga dapat menimbulkan keputusan individual secara sepihak yang ternyata keliru karena subjektivitasnya (Taufiqurrahman, 2007). Sebenarnya yang telah di takuti oleh masyarakat luar pada pulau Madura

bukan hanya budaya carok saja, melainkan pulau Madura menyimpan sejuta kekayaan yaitu keindahan dan keunikan budaya yang ada di pulau Madura dan juga telah berkembang di kalangan masyarakat. Salah satu budaya yang terkenal di manca Negara yaitu adanya permainan khas dari setiap Kabupaten di Madura yaitu Karapan Sapi. Karapan sapi atau yang di kenal dengan sebutan karabben sape merupakan pacuan sepasang sapi jantan yang di pacu menggunakan satu set peralatan yang di sebut dengan kaleles dan di kendalikan oleh seorang joki atau yang di kenal dengan sebutan tokang tongkok. Disamping kebudayaan karapan sapi, Pulau Madura juga memiliki yang tak kalah menarik dan terkenal yaitu kebudayaan sapi sonok.

Sapi sonok atau sapi sono' adalah dua sapi betina yang dihiasi dan dipercantik sedemikian rupa sehingga tampak bersih, cantik, dan menawan, biasa sapi ini dilombakan atau diikuti kontes, yang sering di sebut kontes "pengantin sapi". Dalam perlombaan sapi sonok, sepasang sapi di penuhi oleh hiasan pada badannya selayaknya sepasang pengantin yang mengikuti alunan music tradisonal yaitu saronen, kenong dan, gong. Sebenarnya sapi sonok sendiri sama halnya dengan jenis karapan sapi namun yang membedakan yaitu jenis kelaminnya, sapi sonok berjenis kelamin betina dan yang dilombakan adalah keindahan sapi saat berjalan dan berpakaian. Namun kerapan sapi yaitu sapi jantan yang dilombakan kecepatan larinya. Sapi sonok Tak kalah menarik dengan kerapan sapi setiap tahun diadakan kontes sapi sonok, Diadakan Kontes sapi sonok juga sebagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat madura untuk lebih memperkenalkan tradisi sapi sonok terhadap masyarakat luas, lebih khususnya pada masyarakat di luar

pulau Madura (Efendy, 2014). Sehingga sapi sonok juga mampu menyihir para wisatawan untuk menonton dan datang ke pulau Madura.

Sapi sonok telah ada sejak abad 19 dan pertama kali dicetuskan atau dikenalkan oleh H. Achmad Hairudin yang merupakan kepala Desa Dempo Barat Kecamatan Waru yang termasuk dalam wilayah pesisir Utara Pamekasan (Kutsiyah, 2015). Awal mula Dalam sejarah terciptanya sapi sonok yaitu dari masyarakat yang membajak sawah, selesai membajak para petani biasanya memandikan sapinya. Setelah sapinya bersih, maka semua petani berbondong-bondong membawa sapinya untuk dijejer dan didiamkan ke satu tiang “tancek” yang ditempat di lahan kosong. Kemudian hal itu menjadi Kebiasaan yang dilakukan oleh petani lain, sehingga menjadi banyak dan tampak ramai. Kemudian hal itu semakin berkembang sehingga muncullah suatu pemikiran oleh para petani yaitu untuk memilih sapinya yang paling bersih dan berdiri tegak untuk dilombakan dengan persyaratan memilih Pasangan sapi betina yang kemudian didandani dengan aksesoris lain yang indah. Kemudian dari sinilah munculnya tradisi sapi sonok, yang pada akhirnya sapi sonok menjadi sebuah budaya dari masyarakat Pamekasan dan Madura pada umumnya, sehingga dari itu penyelenggaraan kontes sapi sonok pertama kali diadakan secara resmi oleh Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan Kecamatan Waru pada tahun 1967 (Kutsiyah, 2015).

Sapi sonok akan tampil menawan karena dirangkai dengan sebuah *pangonong*; yang merupakan sebuah kayu penghubung antara kedua sapi untuk diperagakan. Diadakan Kontes sapi sonok sebagai upaya dari masyarakat madura untuk lebih memperkenalkan tradisinya yang khas

terhadap masyarakat luas, umumnya di luar pulau Madura. Pada saat kontes Sapi-sapi unggul yang datangnya dari berbagai penjuru pulau Madura maka akan siap mengikuti kontes sapi sonok yang diadakan pada musim kemarau karena pada musim penghujan sapi sapi banyak digunakan untuk berladang. Pada saat perlombaan masyarakat di Pulau Madura bersemangat untuk dapat menghasilkan sapi yang berkualitas dengan tujuan memenangkan lomba sehingga hal mampu mengangkat harkat sapi Madura. Secara ekonomi, jika sapi-sapi memenangkan lomba maka harga sapi sonok menjadi semakin mahal dan juga dengan adanya pengakuan hak paten dari Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia pada tahun 2009 (Fauzani dalam Efendy, 2014).

Pada dasarnya sapi sonok menjadi perekat hubungan sosial namun pada perkembangan yang ada sekarang sapi sonok juga telah memiliki makna budaya dan teknologi. Sapi sonok telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi seluruh masyarakat yang ada di Pulau Madura. Oleh sebab itu, maka tidak heran jika penghargaan sebagai salah satu kepala daerah yang memiliki kepedulian yang tinggi atas pelestarian budaya yaitu jatuh pada Bupati Pamekasan karena komitmen beliau untuk melestarikan sapi sonok. Di tinjau dari aspek sosial, sapi sonok mendekatkan hubungan sosial masyarakat Madura, namun jika kita tinjau dari aspek budaya maka sapi sonok dapat kita artikan sebagai sebuah salah satu hasil kreasi dari masyarakat madura yang menjadi kebanggaan tersendiri serta sebagai salah satu aset wisata di pulau Madura. Namun jika tinjau dari aspek teknis, maka sapi sonok merupakan salah satu cara yang melahirkan suatu teknologi untuk pembibitkan sapi yang berkualitas sehingga dapat menjaga kelestarian serta kemurnian spesies

atau bangsa sapi Madura. Untuk mendapatkan sapi yang berkelas (unggulan) yaitu dengan melakukan seleksi bertahap. Tahap awal, sapi Madura betina harus mengikuti sapi pajangan, peserta sapi pajangan adalah sapi betina unggul.

Kriteria sapi sonok yang berkelas (unggulan) yaitu memiliki ciri-ciri Bentuk kepala bulat, Tanduk congkrat berbentuk seperti pisau susu, kelopak mata sipit dan bergaris hitam tebal, leher tebal bergelembir tipis dengan jumlah lipatan lebih dari tiga buah, Dahi lebar dan rata, punuk atas besar bulat dan urut lehernya mengikuti arah kepala, berpunuk bawah, punggung lurus dan ukuran rusuk sesuai dengan ukuran badan, kaki pendek tegak dan seimbang dengan ekor panjang selutut, bulu merah mata dan kuning padi, memiliki tanda lahir pada bagian punggung dan kepala, dan mempunyai kulit mulus dan mengkilat (Kutsiyah, 2015). Dalam memilih sapi sonok unggulan atau berkelas menggunakan seleksi silsilah, seleksi massa dan seleksi uji Zuriat. Seleksi silsilah yang di dasarkankan pada performance tetua dan induknya. Dengan asumsi aspek genetiknya sangat bagus karena pemilihan nenek moyang (tetuanya) dilakukan seleksi secara ketat. maka dari itu keturunan yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan performans induknya dan bisa juga performansnya lebih bagus dari induknya jika pemeliharaanya lebih optimal (Kutsiyah, 2015). Tahapan seleksi yang selanjutnya yaitu dengan menggunakan seleksi massa atau individu, yang mana seleksi ini didasarkan pada performance dirinya sendiri dibandingkan dengan populasinya atau sapi lainnya.

Sebagaimana halnya yang telah terjadi pada sapi karapan, merawat sapi sonok sebenarnya juga cukup rumit tidak seperti merawat sapi biasa. Merawat sapi sonok membutuhkan perlakuan yang khusus dan perawatan ekstra agar benar-benar menjadi sapi unggul. Salah satu cara merawat sapi sonok yang sering dilakukan pemilik sapi yaitu dalam sebulan sekali memberikan jamu racikan sendiri dengan bahan berupa kunyit, temu layak, kelapa, gula merah, temu kunci, buah asem dan telur. Selain itu sapi sonok juga diberi susu segar dicampur 25 butir kuning telur dalam dua bulan sekali. Untuk menjadi bibit ungu atau berkelas maka Sapi sonok dirawat ekstra sejak berumur tiga bulan. Sapi sonok dimandikan setiap hari dengan cara diikatkan pada taccek sehingga dengan sendiri sapi sapi tersebut akan terlatih berdiri tegak ditiang tancek dengan waktu mulai dari pukul 15.00 dan 18.00 WIB. Maka dari itu, sapi-sapi itu menjadi terbiasa berjalan dengan posisi tegak dan kelihatan anggun. Pada saat memandikan sapi tersebut, agar kulitnya bersih dan mengkilap, maka harus menggunakan sampho dan bulunya diusap-usap dengan kain yang dibasahi dengan air hangat, sapi sonok harus dimandikan dua kali sehari. Kandang sapi harus dinersihkan setiap hari agar sapi tidak mudah terkena penyakit. (Kutsiyah, 2015).

Setiap tahun di Madura terutama di Pamekasan selalu mengadakan kontes sapi sonok, yang paling anggun dan serempak berjalan serta paling cepat meletakkan kakinya di papan melintang di bawah gapura, maka dialah sang pemenang. Kontes sapi sonok selain sebagai ajang kebanggaan dalam segi budaya, namun juga memiliki peran diberbagai bidang, seperti di bidang ekonomi yaitu sebagai kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk menjualan di tempat pelaksanaan kontes sapi sonok. Adapun acara pegelaran kontes

sapi sonok di wilayah Kabupaten Pamekasan pada tahun 2013-2017 dapat di sajikan pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Pagelaran Kontes sapi sonok 2013-2017 di wilayah pamekasan

No.	Tahun	Jumlah Pagelaran
1	2013	4
2	2014	4
3	2015	5
4	2016	6
5	2017	7

(Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Pamekasan, 2017)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya pagelaran kontes sapi sonok di wilayah pamekasan diadakan minimal 4 kali pagelaran, beda lagi dengan kontes sapi sonok yang diadakan oleh masyarakat biasa yang tidak tercatat oleh dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Pamekasan. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pagelaran kontes sapi sonok yang diselenggarakan setiap tahunnya semakin bertambah. Hal ini juga menandakan bahwa semakin banyaknya masyarakat pamekasan yang berminat memelihara sapi sonok. Sehingga para pemilik sapi sonok semakin bersemangat merawat sapinya dan termotivasi untuk memenangkan lomba yang telah diadakan setiap tahunnya.

Adapun penelitian sapi sonok yang dilakukan oleh Buyati (2017) dengan judul “Nilai Kebanggaan Harga Diri yang Melandasi Pengelolaan keuangan pemilik sapi sonok” Di dalam penelitiannya buyati menemukan kebiasaan yang dilakukan pemilik sapi sanok pada saat merawat sapinya. Pemilik sapi memberikan perawatan yang berbeda pada sapi sonok di bandingkan pada sapi pada umumnya. Perawatan yang di lakukan pada sapi sonok dapat di katakan sangat mewah, karena dalam perawatannya

membutuhkan dan mengeluarkan biaya yang sangat banyak. Walaupun dalam merawat sapi mengeluarkan biaya yang sangat banyak, namun pemilik tidak merasa terbebani dalam pengeluaran tersebut. Pemilik sapi rela mengeluarkan biaya yang sangat banyak karena mereka menginginkan sapi menjadi berkualitas, sehingga pada saat kontes atau perlombaan sapi sonok bisa tampil cantik menawan dan memenangkan lomba.

Pada saat perlombaan pasti pemilik sapi Pasrah atau Rela mengeluarkan biaya yang sangat banyak dengan tujuan untuk kelancaran dan kemenangan sapi. Padahal piala atau hadiah yang diperoleh atas kemenangan sapi, tidak seberapa besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan dalam mengikuti perlombaan tersebut. Jika sapi sonok yang telah di lombakan menang, Pemiliknya berhak mendapatkan hadiah dan secara ekonomis sapi akan otomatis makin tinggi nilainya atau harganya lebih mahal. Meskipun harganya lebih mahal tapi untuk menghasilkan sapi sonok yang berkualitas tinggi atau memenangkan juara membutuhkan biaya yang banyak pula dan menurut saya hadiah yang diperoleh dari hasil kontes tersebut tidak sebanding dengan biaya perawatan yang dikeluarkan. Ditinjau secara ekonomi memelihara sapi sonok itu rugi sehingga dapat dikatakan keputusan yang dilakukan seseorang yang memelihara sapi sonok itu tidak rasional, namun kenapa masih banyak penggemar atau peminat untuk memelihara sapi sonok. Akan tetapi kemungkinan ada faktor lain mengenai pola pikir dari pemilik sapi mengenai sapi sonok.

Penelitian mengenai rasionalitas ekonomi juga yang dilakukan oleh Pratama (2017). Dengan judul Rasionalitas Ekonomi Pemilik Sapi Kerapan, menemukan bahwa pemilik sapi dalam pengambilan keputusan untuk

memelihara sapi kerapan cenderung dipengaruhi oleh rasionalitas secara social dibandingkan dengan tindakan rasioanalitas secara ekonomi. Oleh karena itu, walaupun dalam memelihara sapi kerapan perawatannya sangat mewah dan mengeluarkan biaya-biaya yang sangat banyak. Sehingga pendapatan yang dimiliki oleh pemilik sapi tidak sebanding dengan pengeluaran untuk perawatan sapinya. Namun mereka tetap berminat dan berkeinginan untuk memelihara sapi kerapan, karena faktor sosial dan hiburan/hoby yang menjadi faktor dominan bagi pemilik sapi dalam pengambilan keputusan di kabupaten Bangkalan.

Adapun keterkaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu memiliki persamaan membahas tentang Rasionalitas ekonomi dalam mengambil keputusan memelihara sapi. Namun juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu yaitu pada pemilik sapi kerapan sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya pada pemilik sapi sonok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik sekali untuk meneliti apa yang menjadi alasan bagi masyarakat Pamekasan untuk memelihara sapi sonok tersebut, padahal di tinjau dari segi ekonomi rugi karena biaya yang di keluarkan lebih besar dari pada hasil atau pendapatan yang di perolehnya. Secara logika bisa di katakan lebih menguntungkan memelihara sapi potong dari pada memelihara sapi sonok. Sehingga peneliti menggunakan judul “Rasionalitas Ekonomi Pemilik Sapi Sonok (Studi kasus di Kabupaten Pamekasan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian adalah “Bagaimana Rasionalitas Ekonomi pemilik sapi sonok di kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rasionalitas ekonomi pemilik sapi sonok dan biaya yang dihabiskan untuk perawatan sapi sonok di kakabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan masalah yang di teliti dengan menbandingkan antara teori yang sudah ada dengan fakta yang berada di kabupaten pamekasan mengenai rasionalisme ekonomi dan sosil pemilik sapi sonok yang ada di Kabupaten Pamekasan.
2. Bagi pemerintah dan para pihak-pihak terkait, penelitian ini di harapkan dapat menjadi saran dan rekomendasi sebagai pertimbangan pemerintah kabupaten Pamekasan dalam pengambilan kebijakan agar sapi sonok yang ada di Kabupaten Pamekasan tetap dilestariakan dan di jaga dengan baik.
3. Bagi akademis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya.